

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar Minahasa Tenggara

Teti Rini Wawointana¹, Kristine Dareda², Agust A. Laya³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado
Jl. Sasuit Tubun No. 9 (Istiqlal), Manado, Sulawesi Utara 95121, Indonesia

Abstract

Parenting determines a daily children's behavior. It becomes the primary key of children in behaving especially the behavior of juvenile delinquency that consuming alcoholic drinks. The purpose of this research is to find out the correlation between parenting pattern with the problem of alcoholic drinks dependence of students of Molompar National Vocational High School.

It uses the descriptive analytical research design which is cross sectional in characteristic. Sample is taken based on total respondents as much 46 students by using total sampling. Data collection is done by giving questionnaires. Furthermore, the collected data are analyzed by using Chi-Square and Fisher Exact statistical test with the significant level () 0,05.

The result of chi square discovers 1 cell which has a count frequency value (Expected Count) that is expected less than 5 so the reading of result is continued to Fisher Exact test which is obtained value = 0,007 that means smaller than 0,05. Thus, it can be said that H_0 is rejected and H_a is accepted, means there is a significant correlation between parenting pattern with the problem of alcoholic drinks dependence of students.

The conclusion of this research is that there is a correlation between parenting pattern with the problem of alcoholic drinks dependence of students of Molompar National Vocational High School. It is expected that parents can perform parenting that fits in character building in teens.

Keywords: Parenting, Alcoholic Drinks Dependence.

Abstrak

Pola asuh orang tua menentukan perilaku anak sehari-hari, Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku kenakalan remaja yang mengkonsumsi alkohol. Tujuan : Peneliti menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar.

Penelitian ini menggunakan Deskriptif Kuantitatif yang bersifat Cross Sectional. Sampel di ambil berdasarkan jumlah responden 46 dengan menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang terkumpul di olah dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil $\alpha = 0,05$. Hasil Uji Chi-square didapatkan 1 sel yang memiliki nilai frekuensi (Expected count) hitungan yang di harapkan kurang dari 5 maka pembacaan hasil di lanjutkan pada Fisher'S Exact Test di dapatkan nilai $p = 0,007$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Ho ditolak Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan masalah ketergantungan minuman alkohol pada siswa SMK Nasional Molompar.

Dalam penelitian ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan masalah ketergantungan minuman alkohol pada siswa SMK Nasional Molompar. Saran : Diharapkan agar pola asuh orang tua yang sesuai dalam pembentukan karakteristik remaja.

Kata kunci: Pola Asuh, Ketergantungan Minuman Alkohol.

LATAR BELAKANG

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang (*Lestari, 2012*). Orang tua sekarang mempunyai tugas yang cukup berat dalam mengasuh anak. Tumbuh kembang anak di masa datang sangat tergantung bagaimana cara orang tua mengasuhnya, karena orang tualah yang mengajarkan anak segala hal dalam dunia ini dan cara menyikapinya. Pola asuh orang tua menentukan perilaku anak sehari-hari (*Sunaryanti 2016*).

Remaja mengalami beberapa perubahan dalam dirinya, mulai dari hubungan dengan orang tua, ketergantungan terhadap orang tua sehingga merasa bebas kematangan hingga ekonomi. Lingkungan yang tidak sehat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi (*Sasmiyanto, 2015*).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua karena apabila tidak ditanggapi, remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri. Dalam masa remaja sifat kesadarannya masih (keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) walaupun isinya sudah banyak (ilmu pengetahuan, perasaan, dan sebagainya). Perkembangan dunia yang semakin modernisasi menuntut anak di usia remaja untuk lebih mengembangkan pengetahuannya mengenal hal yang baru serta mengembangkan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Usia remaja adalah masa abu-abu karena pada masa remaja inilah banyak hal yang samar untuk dimasukkan dalam pemikiran orang dewasa (*Onimbala, 2017*).

World Health Organization (WHO), 2011 menyebutkan jumlah kematian sebesar sembilan persen yaitu 2,5 juta yang berusia 15-29 tahun disebabkan karena

mengonsumsi minuman keras. Di Indonesia angka pemakai minuman keras terbanyak pada tingkat SLTP/SLTA. Data menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa pada tahun 2010 angka prevalensi penyalahgunaan minuman beralkohol dalam setahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari 22% menjadi 51% dari total populasi yang ada (Frihastuti 2012).

Dampak pola asuh yang kurang baik untuk anak salah satunya anak yang minum-minuman keras. Setiap tahun kematian di Indonesia karena minuman keras semakin meningkat. Menurut Fahira Fahmi Idris tokoh Gerakan Anti Miras, Korban minuman keras di Indonesia adalah 50 orang per hari atau sekitar 18.000 per tahun, Jumlah korban tersebut merupakan korban akibat konsumsi minuman keras yang berakibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembunuhan, pemerkosaan, kecelakaan lalu lintas, dan KDRT (Sugi hartono dkk, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Provinsi Sulawesi Utara (2017) menyatakan bahwa prevalensi peminum alkohol 12 bulan dan 1 bulan terakhir mulai meningkat tajam sejak menginjak usia 15 tahun dan menurun tajam setelah usia > 75 tahun. Konsumsi alkohol 12 bulan terakhir dengan kelompok umur 10-14 tahun berjumlah 0,4% dan kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 15,2%. Konsumsi alkohol 1 bulan terakhir dengan kelompok umur 10-14 tahun berjumlah 0,2% dan kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 13,3%.

Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah dukungan sosial, yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku kenakalan remaja. Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif, dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh yang sudah disebutkan salah satu dari tipe itu mempunyai pengaruh terhadap berperilaku kenakalan remaja. Misalnya pola asuh permisif, orang tua terlalu percaya akan anaknya sehingga anak bisa melakukan apa saja semauanya salah satunya melakukan kenakalan remaja ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak sehingga anak melampiaskannya dilingkungannya dalam bentuk kenakalan remaja. Pola asuh demokratis, anak dibebaskan untuk berekspresi sesuai batasannya dan anak mengaplikasikannya hal itu dengan cara yang salah dilingkungan

sekitarnya. Lalu pola asuh acuh tak acuh, orang tua sama sekali tidak peduli dengan kehidupan anak (*Sasmiyanto, 2015*).

Tujuan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak bukan memberikan hukuman terhadap tindakan-tindakan yang salah, melainkan membantu anak-anak khususnya remaja untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika pola ini di terapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik. Tingkat tercapainya potensi biologik seorang remaja, merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biopsikososial termasuk pola asuh orang tua terhadap anak tersebut (*Sutriningsih dkk, 2017*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja laki-laki di SMK Nasional Molompar, remaja yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi alkohol sebanyak 8 orang dan 2 orang lainnya mengatakan tidak mengkonsumsi alkohol. Dari hasil wawancara mereka juga mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat mengkonsumsi alkohol dikarenakan karena tradisi yang ada misalnya upacara adat, pernikahan, memasuki tahun baru dan jika ada kumpulan keluarga. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para masyarakat yang ada dimana setiap ada pesta pasti disediakan minuman alkohol. Tradisi ini dibawa turun-temurun sehingga melekat pada masyarakat dan menjalar ke remaja setempat bahkan dalam pengamatan peneliti disetiap kali pesta pernikahan seringkali melihat remaja-remaja yang ada mengkonsumsi alkohol bersama-sama dengan para orang tua yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut (Marlina, 2014), yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, (Marlina, 2014) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk

berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Atmosiswoyo dan Subyakto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Dariyo 2014).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

b. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

c. Tingkat pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

- d. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain:

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang (*Dariyo, 2014*).

4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

- a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang komunikasi
- 2) Sangat berkuasa
- 3) Suka menghukum
- 4) Selalu mengatur
- 5) Suka memaksa
- 6) Bersifat kaku

- b. Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut:

- 1) Suka berdiskusi dengan anak
- 2) Mendengarkan keluhan anak
- 3) Memberi tanggapan
- 4) Komunikasi yang baik
- 5) Tidak kaku / luwes

c. Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif adalah sebagai berikut

- 1) Kurang membimbing
- 2) Kurang kontrol terhadap anak
- 3) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- 4) Anak lebih berperan daripada orang tua
- 5) Memberi kebebasan terhadap anak

B. Konsep Dasar Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri.

2. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja (*Frihastuti, 2012*).

a. Pra Remaja (12-16 Tahun)

Masa remaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa pra remaja ada beberapa indikator yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas gender laki-laki atau perempuan. Beberapa indikator biologis yang berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad dan kadar hormon. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain ialah perkembangan fisik yang masih tidak banyak beda dengan sebelumnya. Pada masa remaja ini mereka sudah mulai senang mencari informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

b. Remaja Awal (17-25 Tahun)

Merupakan tahap awal atau permulaan remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang alami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatnya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada remaja perempuan. Hampir sebagai besar dari laki-laki dari periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan sebab pada masa ini mereka sering kali mengalami fantasi. Sebagian dari mereka amat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan merasa berdosa.

c. Remaja Menengah (26-35 Tahun)

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian, perilaku seksual mereka masih secara alamiah, sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

d. Remaja Akhir (36-45 Tahun)

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada masa remaja.

3. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa

yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

4. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal.

Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Remaja yang berada pada fase meningkatnya dorongan seksual selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Remaja Indonesia mencakup 37 % dari penduduk, tetapi informasi

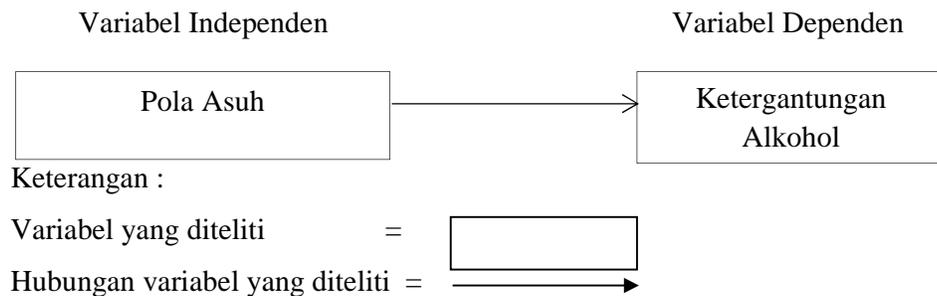
berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang ditujukan dalam bentuk hubungan dengan lain jenis dengan berpacaran.

Pada masa remaja juga terdapat suatu periode “*Strum und drang*” atau periode “topan dan badai” yaitu masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bias berubah dengan sangat cepat. Perubahan *mood (swing)* yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerja rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Bagi remaja yang mampu mengatasi perubahan itu dengan baik berarti tidak ada masalah, tetapi bagi remaja yang kurang dapat beradaptasi dengan perubahan itu secara baik maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu bentuk adaptasi yang menyimpang oleh remaja dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang mereka alami (*Widianti, 2013*).

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan diamati (diukur) melalui penelitian yang di maksud (*Notoatmodjo, 2016*).



Gambar .1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar.

B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Ha: Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar

C. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas atau Independen pada penelitian ini: Pola Asuh Orang Tua
2. Variabel terikat atau Dependen dalam penelitian ini yaitu: Ketergantungan Alkohol

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian menjelaskan bagaimana caranya melakukan variabel dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang akan membantu penelitian yang lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Riyanto, 2012).

Tabel .1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen					
Pola asuh	Cara bagaimana orang tua mendidik atau mengasuh anak remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Permisif 	Kuesioner	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik > 33 2. Tidak baik 33
Dependen					
Ketergantungan Alkohol	Suatu keadaan dimana siswa sulit untuk meninggalkan kebiasaan mengkonsumsi alkohol.	Golongan alkohol (Captikus, Sager, Casegaran, Bir dll)	Kuesioner	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak 2. ya

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana pengambilan variabel dependent (terikat) dan independent (bebas) dilakukan secara bersamaan (*Notoatmodjo, 2016*). Pengukuran variabel independen yaitu Pola asuh, dan variabel dependen yaitu ketergantungan Alkohol pada siswa SMK Nasional Molompar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Siswa SMK Nasional Molompar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (*Nursalam, 2016*). Populasi pada penelitian ini berjumlah 86 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti, yang dianggap mewakili seluruh populasi (*Notoatmodjo, 2016*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dimana seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi sampel dalam penelitian yaitu 86 siswa.

3. Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (*Nursalam, 2016*).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa yang bersedia untuk diteliti
- 2) Siswa yang berada ditempat saat penelitian
- 3) Siswa kelas X dan XI

b. Kriteria Eksklusi.

Adalah menghilangkan atau mengeluarkan atau subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam,2016).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa yang sakit atau tidak berada ditempat
- 2) Siswa yang tidak bersedia untuk diteliti

D. Instrumen penelitian

Instrumen adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Instrument penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan 2 jenis kuesioner yaitu:

a) Variabel independen

Alat pengumpulan data pada kuesioner, pola asuh orang tua yang terdiri dari 22 pertanyaan dengan Menggunakan skala *Gutman* (1 = Tidak, 2= Ya) Selanjutnya untuk menentukan peran pola asuh menggunakan nilai median.

$$\frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah pertanyaan} + \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah pertanyaan}}{2}$$

$$\text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} = 2 \times 22 = 44$$

$$\text{Skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} = 1 \times 22 = 22$$

$$\text{Nilai} = 44 + 22 = 66$$

Kategori Baik : skor > 33

Kategori Kurang : skor 33

b) Variabel dependen

Alat pengumpulan data pada kuesioner B adalah untuk mencari tahu ketergantungan siswa mengkonsumsi alkohol Ya atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Pembangunan sekolah SMEA Nasional Molompar pertama kali di bangun oleh Gereja KGPM Molompar yang menjadi pimpinan majelis sidang yaitu Gembala Mewengkang pada 1 Juli 1963, sebagai Kepala Sekolah pertama Bapak DRS. Jus Muntu dan pada 1 Januari 1982 s/d 2004 terjadi pergantian Kepala Sekolah kedua yaitu Ny. L.C Nenduk, BA. Pada tahun pelajaran 1994/1995 SMEA Nasional Molompar berubah nama menjadi SMK Nasional Molompar sampai sekarang. Pada 2 Juni 2004 s/d 31 Desember 2012 terjadi pergantian Kepala Sekolah ketiga yaitu Dra. Dietje Korompis, dan 1 Januari 2012 s/d Juli 2015 Kepala Sekolah keempat Herni Emor, S. PD. Pada 2 Juli 2015 s/d sekarang 2019 yang menjadi Kepala Sekolah kelima yaitu, Ny. Serli Mirtha Repi S.PD.

Secara administratif SMK Nasional Molompar terletak di Desa Molompar kecamatan Tombatu Timur kabupaten Minahasa Tenggara dan mempunyai luas tanah 1305m², dengan batas sekolah bagian Timur berbatasan dengan Pemukiman, bagian Selatan berbatasan dengan SMP Negeri II Tombatu, bagian Barat berbatasan dengan Pemukiman dan Bagian Utara berbatasan dengan SD INPRES Molompar.

SMK Nasional Molompar terdapat 12 Ruang Kelas, 1 Ruang perpustakaan, 1 Ruang guru dan 1 Ruang kepala sekolah, dan terdapat 16 guru, yang terdiri dari 11 ASN, 1 GYT, 5 Guru Honorer.

Visi dari SMK Nasional Molompar ialah terwujudnya masyarakat yang memiliki sikap Religius, Profesional pada bidang keahliannya berjiwa usaha dan siap bekerja. Sekolah ini memiliki 5 misi diantaranya: Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi, Melakukan inovasi dalam pembelajaran, Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, Mewujudkan lingkungan yang menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan.

2. Karakteristik Responden

Tabel .2 Distribusi Karakteristik Responden Menurut Umur Siswa di SMK Nasional Molompar.

Umur Responden	Banyaknya Responden	
	f	%
Pra Remaja (12-16)	32	69,6
Remaja Akhir (17-25)	14	30,4
Total	46	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menurut DEPKES 2009 terbanyak adalah usia Pra Remaja 12-16 tahun (69,6%) dan paling rendah usia Remaja Akhir 17-25 tahun (30,4%).

Tabel .3 Distribusi Karakteristik Responden menurut jenis kelamin Pada Siswa SMK Nasional Molompar

Jenis Kelamin	Banyaknya Responden	
	f	%
Laki-laki	27	58.7
Perempuan	19	41.3
Total	46	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 27 orang (58.7%), dan perempuan 19 orang (41.3%).

Tabel .4 Distribusi Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Responden

Pekerjaan	Banyak responden	
	f	%
PNS	1	2.2
Tani	41	89.1
Swasta	1	2.2
Tukang	2	4.3
Pendeta	1	2.2
Total	46	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan dari Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua responden sebagian besar adalah Tani 41 Orang (89.1%), Tukang 2 Orang(4.3%), Pendeta 1 Orang 2.2%, PNS 1 Orang (2.2%), Swasta 1 Orang (2.2%).

3. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Tabel .5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMK

Pola Asuh Orang Tua	Nasional Molompar	
	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Percent (%)
Baik	33	71.7
Tidak Baik	13	28.3
Total	46	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua yang dikategorikan Baik sebanyak 33 responden (71.1%) dan Tidak baik 13 responden (28.3%).

b. Distribusi Frekuensi Ketergantungan Mengonsumsi Alkohol

Tabel .6 Distribusi Frekuensi Ketergantungan Mengonsumsi Alkohol

Pada Siswa SMK Nasional Molompar

Ketergantungan mengonsumsi alkohol	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Percent (%)
Tidak	29	63,0
Ya	17	37,0
Total	46	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa ketergantungan Mengonsumsi Alkohol yang dikategorikan tidak ketergantungan sebanyak 29 responden (63,0 %), ketergantungan sebanyak 17 Responden (37.0%)

4. Analisa Bivariat

Tabel .7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar

Pola Asuh Orang Tua	Ketergantungan Mengkonsumsi Alkohol		Total	PValue	OR		
	Ya						
	Tidak	Ya					
	n	%	n	%			
Baik	25	54,3	8	17,4	71,7	0,007	7,031
Tidak Baik	4	8,7	9	19,6	28,3		
Total	29	63,0	17	37,0	100		

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan kategori baik responden yang tidak ketergantungan mengkonsumsi alkohol sebanyak 25 orang (54,3%) dan Pola asuh orang tua dengan kategori baik responden yang ketergantungan sebanyak 8 orang (17,4%). Sedangkan dengan responden pola Asuh Orang Tua dengan kategori tidak baik yang tidak Ketergantungan mengkonsumsi alkohol 4 responden (8,7%) dan dari pola asuh orang tua dengan kategori tidak baik terdapat 9 responden (19,6%) yang ketergantungan Mengkonsumsi alkohol.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Chi-square* yang dibaca di *Fisher s Exact Test* diperoleh *p value* = 0,007 dimana nilai *p* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 di tolak maka disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol Pada Siswa SMK Nasional Molompar.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Nasional Molompar selama bulan Juli sampai Agustus 2019, dengan alat ukur menggunakan kuesioner Sehingga diketahui sesuai hasil penelitian yang dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* yang dibaca di *Fisher`s Exact Test* diperoleh *p value* = 0.007 dimana nilai *p* lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ Dengan demikian H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Ketergantungan Minuman Alkohol.

Hasil penelitian di SMK Nasional Molompar total 46 populasi, ditemukan 25 (54,3%) responden yang menyatakan pola asuh orang tua baik, namun masih terdapat 8 (17,4%) responden yang ketergantungan mengkonsumsi alkohol. Dan dari pola asuh orang tua tidak baik terdapat ketergantungan mengkonsumsi alkohol 9 (19,6%) responden dan tidak ketergantungan mengkonsumsi alkohol 4 (8,7%).

Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin sedikit ketergantungan mengkonsumsi alkohol. Sesuai dengan teori bahwa peran orang tua merupakan salah satu aspek yang penting agar anak dapat mengatasi masalah atau stress (*Santock, 2013*). Orang tua harus memberikan pengertian melalui cara-cara yang dewasa, memberikan motivasi yang positif untuk menunjukkan keberhasilan akhlak anak (*Soekarto, 2014*).

Menurut asumsi peneliti dari kategori pola asuh orang tua baik tapi masih ada 8 responden yang ketergantungan minuman alkohol, itu dikarenakan rasa ingin tau, karena solidaritas terhadap teman, adanya budaya, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi. Adapun responden ketergantungan minuman alkohol di karenakan orang tua dari responden sebagai petani alkohol dalam hal ini petani saguer atau tuak/captikus. Maka di mana responden sebelumnya terbiasa mencoba di rumah atau juga di seputaran rumah ada yg berjualan tuak/captikus yang mungkin dalam hal ini hanya untuk memanaskan badan sedikit demi sedikit tapi lama kelamaan responden ketergantungan mengkonsumsi terus minuman alkohol. Dan dari pola asuh yang tidak baik terdapat 4 yang tidak ketergantungan mengkonsumsi alkohol itu di karenakan ada rasa takut terhadap diri sendiri karena jika mengkonsumsi merusak kesehatan, juga menyadari akan bahaya dan dampak dari mengkonsumsi minum-minuman berbahaya yang meliputi ketergantungan, penyakit, kecacatan bahkan sampai pada kematian.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus lebih di perhatikan oleh orang tua karena apabila tidak di tanggapi, remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang merusak dirinya sendiri. Dalam masa remaja sifat kesadarannya masih labil (keadaan

dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) walaupun isinya sudah banyak ilmu pengetahuan, perasaan, dan sebagainya (DEPKES,2010).

Perkembangan dunia yang semakin modernisasi menuntut anak di usia remaja untuk lebih mengembangkan pengetahuannya mengenal hal yang baru serta mengembangkan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Usia remaja adalah masa abu-abu karena pada masa remaja inilah banyak hal yang samar untuk dimasukkan dalam pemikiran orang dewasa (Onimbala, 2017).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh prayugo (2014) remaja mengkonsumsi alkohol sebanyak (76,3%) remaja lebih besar dari pada yang tidak mengkonsumsi alkohol (23,7%) remaja. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Kartono (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang remaja yaitu: anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan orang tua, terutama bimbingan ayah, kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal.

Dampak pola asuh yang kurang baik untuk anak salah satunya anak yang minum-minuman keras. Setiap tahun kematian di Indonesia karena minuman keras semakin meningkat. Menurut Fahira Fahmi Idris tokoh Gerakan Anti Miras, Korban minuman keras di Indonesia adalah 50 orang perhari atau sekitar 18.000 per tahun, Jumlah korban tersebut merupakan korban akibat konsumsi minuman keras yang berakibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembunuhan, pemerkosaan, kecelakaan lalu lintas, dan KDRT (Suharto, Edi 2013).

Dari kategori pola asuh tidak baik tapi ada 4 (8,7 %) responden yang tidak ketergantungan mengkonsumsi alkohol. Menurut kartono (2013) seorang remaja berperilaku mengkonsumsi alkohol dipengaruhi oleh faktor internal individu meliputi : faktor kepribadian, pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang keliru, religious yang rendah, ego yang tidak realitas. Faktor eksternal individu dan faktor lingkungan meliputi : faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, keadaan sekolah dan pendidikan.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian Kartono (2013) terdapat (20,0%) responden yang bukan peminum, Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang menyatakan tidak pernah meminum-minuman beralkohol. Remaja tidak meminum alkohol karena adanya kesadaran responden akan bahaya minum-minuman beralkohol. Remaja menyadari bahaya dan dampak negatif dari minum-minuman berbahaya yang meliputi ketergantungan, penyakit, kecacatan dan kematian.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2013) yang menyatakan bahwa minum-minuman keras terhadap kalangan remaja di desa losari minum-minuman keras umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang melatar belakangi di antaranya faktor rasa ingin tahu, pelarian dari masalah yang dihadapi, mudah nya remaja mendapatkan minuman beralkohol, faktor ekonomi, faktor pendidikan agama.

Tujuan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak bukan memberikan hukuman terhadap tindakan-tindakan yang salah, melainkan membantu anak-anak khususnya remaja untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika pola ini diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi spesifik. Tingkat tercapainya potensi biologik seorang remaja, merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biopsikososial termasuk pola asuh orang tua terhadap anak tersebut (*Sutriningsih dkk, 2017*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah ketergantungan minuman alkohol pada siswa SMK Nasional Molompar. Menurut Effendy (2014) sebagai orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan anak yang baik dan sholeh. Kegiatan dan proses pendidikan dapat terjadi dalam 3 lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mempunyai peran dalam membentuk perilaku anak adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan inilah anak dilahirkan, dirawat dan dibesarkan. Disinilah proses pendidikan berawal, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 46 responden yaitu Siswa SMK Nasional Molompar

1. Pola asuh orang tua pada Siswa SMK Nasional Molompar Sebagian Besar Baik
2. Ketergantungan mengkonsumsi alkohol pada Siswa SMK Nasional Molompar kategori terbanyak tidak mengalami ketergantungan alkohol
3. Ada hubungan antara Pola asuh orang tua dengan masalah ketergantungan minuman alkohol pada Siswa SMK Nasional Molompar

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan dan pembelajaran bagi siswa keperawatan tentang Pola asuh orang tua dengan masalah ketergantungan minuman alkohol pada Siswa.

2. Bagi lokasi penelitian

Bagi sekolah agar dapat memberikan bimbingan kepada siswa, yakni agar siswa tahu akan bahaya mengkonsumsi alkohol.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa untuk mengkonsumsi alkohol selain pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, 2014. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: ECG.
- Desi, 2013. *Psikologi Perkembangan pada Remaja*. Bandung: Angkasa.
- Effendy, 2014. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Frihastuti, 2012. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Galia Indonesia.
- Kartono, 2013. *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*. Jakarta: PT. Elex Media Kompitindo.
- Lestari, 2012. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul*. Dalam http://eprints.uny.ac.id/10617/1/Jurnal%20Erma%20lestari..%5E_5Ev...pdf Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.30.
- Marlina, 2014, *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nursalam, 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Onimbala, 2017. *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*. Dalam <http://media.neliti.com/media/publications/109646-ID-hubungan-pola-asuh-permisif-orang-tua-de.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 21.00.
- Prayugo, 2014 *Penyalahgunaan Narkotika*. Bandung: Armico.
- Riskesda, 2017. *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*
- Sasmiyanto, 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember. Program S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*. Dalam <http://repository.unmuhjember.ac.id/834/1/ARTIKEL%20JURNAL.pdf>. 21 Juni 2019 Pukul 13.35
- Sunaryanti, 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta*. *Indonesian Journal On Medical Science – Volume 3 No 2* Diakses tanggal 20 Juni 2019 pukul 22.00
- Santrock, 2014. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group;
- Sutriningsih dkk, 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol Pada Remaja Laki-Laki Ntt Yang Tergabung Dalam Organisasi Ikabe – Malang*. *Nursing News Volume 2, Nomor 2*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/4422/4066>. Diakses tanggal 25 Juni 2019 pukul 20.00
- Suharto, Edi 2013. *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktik Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yunit, 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki Didesa Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.* Dalam <http://digilib.unisayogya.ac.id/950/1/.Naskah%20Publikasi%20Yunita%20Dwi%20hana%20Frihastuti%20-%20080201104.pdf>. Diakses tanggal 20 Juni 2019 Jam 08.30